

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN BILANGAN CACAH SISWA KELAS II DENGAN PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK

Zuliani*

**Guru SDN 06 Sungai Geringging*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran matematika SD belum mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga siswa kurang mengetahui manfaat mempelajari matematika. Untuk mengatasi hal tersebut digunakan pendekatan matematika realistik. Tujuan penelitian ini mendapatkan gambaran pembelajaran matematika menggunakan pendekatan matematika realistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan pendekatan matematika realistik dapat meningkatkan hasil belajar, kompetensi afektif dan psikomotor siswa. Guru yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik, disarankan memperhatikan (1) materi pembelajaran disesuaikan dengan konteks sehari-hari siswa. (2) perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunia nyata. (3) perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok, karena siswa yang demikian sering menggantungkan diri pada temannya.

Kata kunci: matematika realistik, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) merupakan pondasi yang pertama untuk mencapai suksesnya pendidikan selanjutnya. Salah satunya mata pelajaran yang mendukung kesuksesan tersebut adalah matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Menurut Depdiknas (2006:416) "Matematika adalah mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai SD sampai dengan perguruan tinggi, untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama". Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai sifat yang abstrak, ini menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Jennings (dalam Arjuna 2009:1) menyatakan "kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan riil".

Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna, jadi pemahaman konsep yang benar sangatlah penting. Untuk memahami konsep yang baru, diperlukan prasyarat konsep sebelumnya agar pembelajaran matematika dimengerti oleh siswa, maka perlu penanaman konsep awal yang benar dari guru terutama guru SD.

Zainurie (2007:2) menyatakan "rendahnya prestasi matematika siswa disebabkan oleh faktor siswa yaitu mengalami masalah secara komprehensif atau secara parsial dalam matematika". Hal inilah yang menyebabkan siswa kesulitan dalam matematika, dikarenakan guru kurang mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa dan kurang mengkonkretkan pembelajaran matematika sehingga siswa menganggap matematika itu sulit, terutama bagi siswa di kelas II SD yang harus paham tentang konsep-konsep matematika. Marpaung (dalam Rosna, 2006:2) menyatakan bahwa "pembelajaran di Indonesia lebih mementingkan hasil daripada proses, kaku dan terpisah-pisah, dimana pengajaran terlalu mekanistik. Sebaiknya pembelajaran matematika mengajak siswa menemukan persoalan matematika dari kejadian alam yang paling dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka. Kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real atau kehidupan nyata siswa. Salah satu hal yang menyebabkannya adalah kurangnya minat siswa dalam mempelajari matematika. Siswa menganggap matematika hanya membuat pusing, dan tidak lebih dari sekedar berhitung dan bermain dengan rumus dan angka-angka.

Penerapan konsep matematika terutama materi operasi hitung campuran dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran yang mengaitkan dengan dunia nyata sebagai titik tolak dalam belajar matematika, yang dikenal dengan pendekatan matematika realistik. Pembelajaran operasi hitung campuran dengan pendekatan matematika realistik, akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi kembali konsep-konsep matematika sehingga siswa mempunyai konsep pengertian yang kuat. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Gravemeijer (1994:6) bahwa "siswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali konsep dan prinsip matematika di bawah bimbingan orang dewasa".

Pembelajaran matematika haruslah bermakna bagi siswa, supaya siswa tidak mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika dalam situasi kehidupan nyata siswa. Guru dalam mengajar matematika di kelas harus mengaitkan pembelajarannya dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan diberikan mereka kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika tersebut. Pada kenyataannya, guru pada pembelajaran matematika tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberikan kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika, sehingga menyebabkan siswa belajar secara pasif. Bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika". Konsekuensinya apabila siswa diberikan soal latihan yang berbeda dengan contoh soal, siswa sering membuat kesalahan dalam memberikan jawaban. Hal ini disebabkan karena guru memberikan satu contoh soal tanpa menambah dengan soal yang lain kemudian langsung memberikan soal latihan berbeda dengan contoh soal.

Hasil observasi peneliti di SDN 06 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman di kelas II Kamis 26 Februari 2013, diketahui siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika tentang pembelajaran operasi hitung campuran, terutama yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian. Pada saat guru menjelaskan pelajaran tersebut di depan kelas siswa mengerti, tapi bila siswa diberikan soal latihan yang berbeda maka mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. Seperti pada waktu guru menjelaskan pembelajaran tentang perkalian maka siswa mengerti, setelah itu guru membuat soal pembagian dan perkalian dalam bentuk operasi hitung campuran siswa mulai bingung. Guru harus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Salah satu cara yaitu dengan menerapkan pendekatan matematika realistik.

Standar ketuntasan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika masih belum tercapai, untuk itu guru harus dapat membantu siswa untuk menghubungkan pelajaran sekolah dengan pengetahuan dan pengalamannya. Oleh sebab itu perlu dikembangkan suatu pembelajaran yang tidak membosankan dan membuat siswa lebih tertarik, dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang dekat dengan dunia nyata. Kegiatan pembelajaran pendekatan matematika realistik dapat mengarahkan siswa mengaplikasikan teori matematika secara bermakna. Benda-benda konkret dan objek-objek lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran matematika dalam membangun keterkaitan matematika melalui interaksi sosial. Benda-benda konkret dimanipulasi oleh siswa dalam rangka menunjang usaha siswa dalam proses matematisasi konkret ke abstrak. Siswa perlu diberi kesempatan agar dapat mengkonstruksi dan menghasilkan matematika dengan cara dan bahasa mereka sendiri.

Pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik, akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi kembali konsep matematika sehingga siswa mempunyai

konsep pengertian yang kuat. Sesuai dengan pernyataan dari Gravemeijer (dalam Sutarto, 2005:9) menyatakan "siswa perlu diberi kesempatan untuk menemukan kembali ide-ide dan konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa". Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengupayakan berbagai kondisi dan situasi serta permasalahan-permasalahan yang realistik, sehingga pembelajaran bermakna dan membuat siswa tertarik untuk belajar matematika serta dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan pendekatan matematika realistik pada operasi hitung?

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu proses yang dilakukan perorangan atau kelompok yang menghendaki perubahan dalam situasi tertentu. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 06 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II, yang terdaftar pada semester II tahun ajaran 2012/2013, dengan jumlah siswanya 25 orang, dengan siswanya 13 orang perempuan dan 12 orang laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Perencanaan pembelajaran disusun untuk alokasi waktu 2 x pertemuan yaitu 5 x 35 menit. Materi diambil dari kurikulum KTSP mata pelajaran matematika kelas II semester II. Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I ini berdasarkan kompetensi dasar melakukan operasi hitung campuran. Indikator yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran pada pertemuan I adalah siswa dapat (1) mengalikan bilangan dua angka, (2) membagi bilangan dua angka. Sedangkan pada pertemuan II indikator yang ingin dicapai adalah siswa dapat (1) melakukan operasi hitung campuran perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka. Kegiatan proses pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. Kegiatan awal dilakukan melalui tanya jawab dengan siswa tentang perkalian dan pembagian dalam matematika. Kegiatan inti terdiri dari 4 tahap sesuai dengan langkah pembelajaran pendekatan matematika realistik yaitu: tahap pendahuluan, tahap pengembangan model simbolik, tahap penjelasan dan alasan dan tahap penutup. Kegiatan akhir yaitu melakukan evaluasi.

Komponen akhir perencanaan pembelajaran ini adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses yang direncanakan adalah mengamati aktivitas siswa secara individu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Evaluasi hasil adalah melihat hasil perolehan siswa dalam menjawab pertanyaan secara individual.

a. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Proses pelaksanaan siklus I terbagi menjadi dua kali pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung selama 2 x 35 menit dan pertemuan kedua 3 x 35 menit. Secara rinci proses pelaksanaan siklus I pada tiap-tiap pertemuan adalah sebagai berikut:

1) Pertemuan pertama (2 x 35 menit)

Proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama difokuskan pada materi pembelajaran perkalian dan pembagian. Pelaksanaan tindakan diawali dengan mengucapkan salam, merapikan tempa duduk, meminta siswa untuk berdo'a serta mengecek kehadiran siswa. Selanjutnya guru membuka skemata siswa melalui tanya jawab tentang perkalian dan pembagian dengan menggunakan tabel perkalian dan pembagian. Dari beberapa jawaban yang diberikan siswa, kemudian guru memajangkan tabel di depan kelas dan meminta siswa menyebutkan masing-masing jawaban pada tabel yang kosong untuk memfokuskan siswa pada materi pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan Tahap pendahuluan, yaitu tanya jawab tentang masalah sehari-hari siswa, yang berkaitan dengan operasi hitung campuran menyangkut perkalian dan pembagian. Pada tahap inti, mula-mula guru memberikan latihan pada setiap siswa. Selanjutnya masing-masing siswa mengerjakan latihan yang diberikan guru siswa yang masih kurang mamahami latihan yang diberikan guru diberikan kesempatan untuk bertanya. Karena masih banyak siswa yang belum paham dengan pedoman kerja yang ada dalam latihan, guru menjelaskan tiap-tiap pedoman kerja pada latihan tersebut. Kemudian guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan tersebut.

Pelaksanaan tahap pengembangan model simbolik, Siswa mengerjakan petunjuk yang ada pada evaluasi. Guru mengarahkan siswa untuk mencari penyelesaian masalah yang terdapat pada evaluasi dengan caranya sendiri. Masalah yang dibahas dalam pertemuan ini adalah melakukan perkalian dan pembagian.

Pelaksanaan tahap penjelasan dan alasan, setelah semua siswa selesai mengerjakan evaluasi, guru meminta siswa untuk melaporkan hasil evaluasinya ke depan kelas. Siswa yang tampil diminta untuk menjelaskan model yang mereka pakai dalam menyelesaikan masalah yang ada pada evaluasinya. Kemudian siswa yang lain memberikan tanggapan kepada siswa yang tampil. Hanya beberapa orang siswa yang bisa menampilkan hasil diskusinya kemudian guru meminta siswa untuk mengumpulkan latihannya. Kegiatan akhir, Pelaksanaan **tahap penutup**, guru membimbing siswa untuk menyimpulkan pembelajaran tentang perkalian dan pembagian. Tes evaluasi dilakukan bersama-sama dalam kelas secara individual.

2) Pertemuan Kedua (3 x 35 menit)

Pertemuan II materi pelajaran difokuskan pada operasi hitung campuran perkalian dan pembagian bilangan dua angka. Kegiatan yang dilaksanakan sama dengan pertemuan I.

Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan selama berlangsung siklus I dilihat dari nilai kognitif, afektif dan psikomotor. Dari segi aktivitas siswa, pengamat melaporkan sebagai berikut: a) siswa masih belum aktif untuk mengikuti pembelajaran, hal ini dapat dilihat siswa masih belum maksimal menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik, b) Siswa bekerja dalam kelompok dengan baik tetapi tidak semua siswa yang serius, ini terlihat dengan banyaknya siswa yang bermain-main saat berdiskusi, c) Dalam melakukan diskusi masih didominasi oleh siswa yang pintar, begitu juga dalam mengisi LKS hanya diisi oleh satu orang saja, d) Pada saat siswa disuruh melaporkan hasil diskusi, siswa kurang antusias ke depan kelas karena malu untuk melaporkan hasil diskusinya, e) siswa masih malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya, ini terlihat saat menanggapi laporan hasil diskusi hanya satu siswa saja yang berani menanggapi. Hal ini membuktikan siswa belum aktif untuk mengikuti belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa siklus I belum memperoleh hasil yang memuaskan (belum berhasil). Keberhasilan persentase yang diharapkan adalah baik. Dari hasil diskusi peneliti dengan kolabolator perlu dilanjutkan ke siklus II untuk direncanakan dan dilaksanakan dengan lebih baik. Penilaian afektif dan psikomotor siswa masih banyak yang berkualifikasi cukup dan kurang. Sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Tabel. 1 Penilaian Psikomotor dan Afektif Siklus I

No	Nama Siswa	Penilaian Psikomotor		Penilaian Afektif		Ket
		Nilai	Kualifikasi	Nilai	Kualifikasi	
1.	Hk	42	K	50	K	
2.	R	67	C	67	C	
3.	WH H	75	B	75	B	
4.	Wd	58	K	58	K	
5.	Cr	58	K	42	K	
6.	Hd	42	K	42	K	
7.	Ms	75	B	50	K	
8.	Vz	75	B	67	C	
9.	Mg	75	B	67	C	
10.	Rt	92	SB	75	B	
11.	Vi	75	B	75	B	
12.	A	83	SB	83	SB	
13.	Fd	100	SB	92	SB	
14.	Am	67	C	67	C	
15.	Sv	75	B	75	B	
16.	Hz	67	C	75	B	
17.	W	67	C	58	K	
18.	Wri	75	B	75	B	
19.	Sy	58	K	67	C	
20.	R	58	K	50	K	
21.	M. Hd	75	B	83	SB	
22.	D	67	C	75	B	
23.	Sw	75	B	75	B	

24.	Ad	50	K	42	K
25.	YL	83	SB	50	K
Jumlah nilai		1734		1635	
Rata-rata Kelas		69,4		65,4	
Persentase	Rata-rata	69,4%	C	65,4%	C
Kelas					

Pada tindakan siklus I ditemukan masih ada siswa yang belum ikut secara aktif menyelesaikan masalah realistik yang diberikan. Selain itu juga ditemukan adanya beberapa siswa yang belum berani mengemukakan pendapatnya, siswa lebih suka mendengar dan memperhatikan temannya berdiskusi. Keadaan kelas memang agak ribut dan waktu banyak terbuang untuk mengatur siswa. dan siswa masih ada yang belum aktif mengikuti kegiatan pembelajaran secara individual dan pada kelompoknya. Namun demikian secara umum ditemukan bahwa siswa secara klasikal senang belajar dengan pendekatan realistik. Siswa lebih cepat memahami masalah dengan adanya kegiatan dan kebebasan dalam bekerja. Apalagi siswa diberi kesempatan bertanya dan memperhatikan kelompok lain untuk menyampaikan hasil evaluasi dan LKSnya. Dalam pembelajaran siswa terlihat senang jadi tidak mengantuk dan waktupun terasa cepat berlalu, sehingga tidak menimbulkan kejenuhan. Evaluasi hasil belajar yang diperoleh pada siklus I mencapai 77,2%. Hal ini disebabkan ada sebagian yang siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal mengenai perkalian dan pembagian dan mengenai operasi hitung campuran dalam pembelajaran melalui pendekatan matematika realistik.

Tabel 2 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan Perorangan (%)	Ketuntasan Belajar		Ket
				Tuntas	Belum Tuntas	
1.	Hk	65	65%	√		
2.	R	95	95%		√	
3.	WH H	85	85%	√		
4.	Wd	95	95%	√		
5.	Cr	100	100%		√	
6.	Hd	80	80%	√		
7.	Ms	65	65%	√		
8.	Vz	75	75%		√	
9.	Mg	20	20%		√	
10.	Rt	35	35%	√		
11.	Vi	40	40%	√		
12.	A	100	100%	√		
13.	Fd	100	100%	√		
14.	Am	100	100%	√		
15.	Sv	100	100%		√	
16.	Hz	100	100%	√		
17.	W	20	20%		√	
18.	Wri	75	75%	√		
19.	Sy	100	100%	√		
20.	R	95	95%		√	
21.	M.Hd	95	95%		√	
22.	D	50	50%	√		
23.	Sw	100	100%	√		
24.	Ad	100	100%		√	
25.	YL	40	40%	√		

Tahap Refleksi

Refleksi tindakan siklus I ini mencakup refleksi terhadap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hasil yang diperoleh oleh siswa. Refleksi terhadap perencanaan yakni sebagai berikut: dilihat dari hasil paparan siklus I diketahui bahwa perencanaan pembelajaran terlaksana dengan cukup baik. Sebahagian dari langkah pada perencanaan terlaksana sesuai dengan yang diinginkan. Tapi terdapat beberapa langkah yang tidak

berjalan baik. Contohnya, pada awal pembelajaran pertemuan II pembentukan kelompok menghabiskan waktu yang lama, peneliti kurang memberikan pengarahannya tentang memindahkan masalah dalam bentuk matematika. Dari hasil diskusi dengan guru kelas, maka diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Secara umum pelaksanaan pembelajaran telah berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun karena telah mencerminkan model pendekatan realistik.
- 2) Belum semua siswa aktif, maka aktifitas siswa selama proses pembelajaran perlu ditingkatkan.
- 3) Guru perlu meningkatkan cara memotivasi siswa dalam mengeluarkan pendapat karena masih banyak siswa yang belum berani menanggapi hasil diskusi kelompok temannya.
- 4) Guru perlu membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran karena siswa banyak yang tidak membuat kesimpulan materi pelajaran.
- 5) Pembelajaran siklus I memerlukan waktu lebih dari waktu yang direncanakan, karena waktu banyak terpakai oleh pengaturan kelompok
- 6) Pelaksanaan pembelajaran masih belum optimal, karena masih ada siswa yang belum paham memindahkan permasalahan ke bentuk matematika.
- 7) Hasil tes akhir dan ketuntasan belajar siswa menunjukkan lebih dari separoh siswa yang belum tuntas belajarnya. Masih ada beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam langkah melakukan operasi hitung campuran. Setelah ditanyakan kepada siswa ternyata banyak yang menjawab tidak paham yang mana yang dikerjakan terlebih dahulu.

Hasil refleksi diketahui bahwa pembelajaran siklus I belum tercapai dengan baik. Upaya menggunakan pendekatan realistik dapat menentukan langkah-langkah proses pembelajaran yang akan ditargetkan pada siklus II. Untuk peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa agar sesuai dengan yang diharapkan maka perlu dirumuskan tindakan pada siklus II antara lain:

- 1) Memotivasi siswa agar aktif berdiskusi dalam kelompok.
- 2) Untuk menghemat waktu, siswa dikelompokkan dengan teman sebangkunya dan ini juga bertujuan supaya siswa lebih aktif dalam melakukan kegiatan.
- 3) Lebih membimbing siswa untuk paham memindahkan permasalahan ke bentuk matematika.
- 4) Memotivasi siswa untuk menanggapi hasil diskusi kelompok temannya.
- 5) Membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran.
- 6) Siswa mampu mengerjakan evaluasi yang diberikan guru dengan baik dan benar.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pembelajaran siklus II diberikan agar siswa dapat melakukan operasi hitung campuran perkalian dan pembagian bilangan dua angka dengan menggunakan pendekatan matematika realistik. Pembelajaran siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 5x35 menit. Indikator yang diharapkan pada pertemuan I adalah: 1) mengalikan bilangan dua angka 2) membagi bilangan dua angka. Sedangkan indikator yang diharapkan pada pertemuan II adalah: 1) melakukan operasi hitung campuran perkalian dan pembagian bilangan dua angka.

Tindakan yang dilaksanakan pada siklus II yakni: 1) memperjelas penyampaian tujuan pembelajaran agar siswa lebih memahami materi yang akan diajarkan. 2) Memperbanyak media dan diberikan kepada semua anggota kelompok sehingga masing-masing anggota kelompok dapat membaca dan memahami isi LKS dengan baik. 3) Masing-masing siswa dalam kelompok melakukan percobaan untuk penyelidikan. 4) Berusaha memaksimalkan pemakaian waktu dalam pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran. 5) lebih memotivasi siswa agar dapat ikut aktif berdiskusi dalam kelompok.

Tahap Pelaksanaan

Proses pelaksanaan siklus II terbagi menjadi dua kali pertemuan. Pertemuan pertama berlangsung selama 2x35 menit dan pertemuan kedua berlangsung selama 3x35 menit. Media yang digunakan dalam pembelajaran pada siklus II ini berupa kelereng. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sama dengan siklus II.

Pengamatan

Dari segi aktivitas siswa, pengamat melaporkan sebagai berikut: 1) semua siswa serius mengikuti kegiatan diskusi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tentang cara melakukan operasi hitung campuran perkalian dan pembagian bilangan dua, 2) siswa termotivasi dalam menyelesaikan evaluasi dan LKS yang telah dibagikan, 3) siswa nampak senang dalam bekerja, 4) siswa sudah berani dan bersemangat

dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya meskipun melalui bimbingan gurunya, 5) siswa sudah aktif bekerja dalam kelompok, 6) siswa sudah membuat kesimpulan materi pelajaran, 7) tes akhir yang diberikan guru diselesaikan siswa tanpa mengalami kesulitan.

Kompetensi afektif dan psikomotor siswa juga mengalami peningkatan. Seperti yang terlihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Penilaian Psikomotor dan Afektif Siklus II

No	Nama Siswa	Penilaian Psikomotor		Penilaian Afektif		Ket
		Nilai	Kualifikasi	Nilai	Kualifikasi	
1.	Hk	58	K	58	C	
2.	R	75	B	83	SB	
3.	WH H	75	B	92	SB	
4.	Wd	67	C	83	SB	
5.	Cr	58	K	75	B	
6.	Hd	75	B	67	C	
7.	Ms	83	SB	83	SB	
8.	Vz	75	B	83	SB	
9.	Mg	67	C	92	SB	
10.	Rt	83	SB	75	B	
11.	Vi	67	C	75	B	
12.	A	75	B	83	SB	
13.	Fd	58	K	100	SB	
14.	Am	67	C	75	B	
15.	Sv	75	B	100	SB	
16.	Hz	67	C	75	B	
17.	W	67	C	83	SB	
18.	Wri	75	B	83	SB	
19.	Sy	58	K	92	SB	
20.	R	58	K	83	SB	
21.	M. Hd	75	B	75	B	
22.	D	68	C	100	SB	
23.	Sw	75	B	100	SB	
24.	Ad	50	K	75	B	
25.	YL	58	K	92	SB	
Jumlah nilai		1842		2407		
Rata-rata Kelas		68,2		96,3		
Persentase Rata-rata Kelas		68,2%	C	96,3%	SB	

Evaluasi hasil yang diperoleh pada siklus II mencapai rata-rata 88% dengan perincian sebagai berikut : 8 siswa (32%) yang memperoleh nilai 100, 6 siswa (24%) yang memperoleh nilai 90, 5 siswa (20%) yang memperoleh nilai 85, 3 peserta didik (12%) yang memperoleh nilai 80, 2 siswa (8%) yang mendapat nilai 70, 1 siswa (4%) yang memperoleh nilai 60. Ini berarti lebih dari 85% dari jumlah siswa yang mendapat nilai diatas 75 (88% dari jumlah siswa). Evaluasi hasil yang diperoleh pada siklus II (88,2) mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I (77,2). Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan Perorangan (%)	Ketuntasan Belajar		Keterangan
				Tuntas	Belum Tuntas	
1.	Hk	60	60%		√	
2.	R	100	100%	√		
3.	WH	90	90%	√		
4.	Wd	100	100%	√		

5.	Cr	100	100%	√			
6.	Hd	90	90%	√			
7.	Ms	85	85%	√			
8.	Vz	100	100%	√			
9.	Mg	70	70%		√		
10.	Rt	85	85%	√			
11.	Vi	85	85%	√			
12.	A	100	100%	√			
13.	Fd	100	100%	√			
14.	Am	100	100%	√			
15.	Sv	90	90%	√			
16.	Hz	90	90%	√			
17.	W	70	70%		√		
18.	Wri	85	85%	√			
19.	Sy	100	100%	√			
20.	R	80	80%	√			
21.	M.Hd	90	90%	√			
22.	D	80	80%	√			
23.	Sw	90	90%	√			
24.	Ad	85	85%	√			
25.	YL	80	80%	√			

Tahap Refleksi

Refleksi terhadap perencanaan yakni sebagai berikut: dilihat dari paparan siklus II diketahui bahwa perencanaan pembelajaran sudah lebih baik dari siklus I, serta dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang tertulis dalam perencanaan. Dari hasil belajar siswa yang meningkat, karena tidak ditemukan lagi siswa yang memperoleh nilai dalam < 70. Nilai anak hanya berkisar di atas 70-100 dengan nilai rata-rata siswa 88.

PEMBAHASAN

Siklus I

Dari hasil penelitian pelaksanaan pembelajaran pendekatan matematika realistik pada pembelajaran melakukan operasi hitung campuran perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka pada mata pelajaran matematika kelas II Sekolah Dasar Negeri 06 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Dan terlihat dalam proses pembelajaran bahwa guru membuat rancangan pembelajaran dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah penjabaran silabus ke dalam unit satuan kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan di kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rencana operasional pembelajaran yang memuat beberapa indikator yang terkait untuk dilaksanakan dalam satu atau beberapa kali pertemuan.

Perencanaan yang disusun guru dalam penelitian terdiri dari beberapa komponen yaitu: 1) Standar Kompetensi, 2) Kompetensi Dasar, 3) Indikator, 4) Tujuan Pembelajaran, 5) Materi pokok, 6) Kegiatan pembelajaran, 7) Media dan sumber, 8) Evaluasi. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar diambil dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Matematika Kelas II Sekolah Dasar. Berdasarkan perencanaan yang disusun pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, yang mana pada siklus I pembelajaran disajikan dalam dua kali pertemuan (5x35menit). Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran matematika realistik yaitu: 1) tahap pendahuluan, 2) tahap pengembangan model simbolik, 3) tahap penjelasan dan alasan, dan 4) tahap penutup. Berdasarkan catatan pada lembar observasi dan diskusi peneliti dengan pengamat penyebab dari masih rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I secara garis besar adalah masih banyak siswa yang belum aktif dalam pembelajaran.

Setelah diperhatikan data hasil penelitian yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran, evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses pada setiap siklus dilakukan guru pada saat siswa berdiskusi. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa dan diskusi peneliti dengan teman sejawat dan observer di atas, penyebab dari adanya siswa yang belum dapat menyelesaikan operasi hitung campuran disebabkan karena pembelajaran yang kurang menyenangkan dan guru kurang mengkonkretkan pembelajaran serta kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran operasi hitung campuran.

Adapun belajar dengan kolaboratif secara langsung, dapat mendekatkan siswa pada situasi belajar yang diinginkan, membantu siswa kearah perkembangan kognitifnya. Dengan kegiatan ini, siswa mampu berlatih dan berbagi pengalaman, melatih keberanian mengeluarkan pendapat, dan bersedia mendengarkan.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru, guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk menyampaikan ide/gagasan yang ditemukannya. Guru juga kurang membimbing siswa dalam menyimpulkan materi pelajaran. Oleh sebab itu sebaiknya gurulah lebih memotivasi dan membimbing siswa untuk menyampaikan ide/gagasan yang mereka temukan dalam melakukan operasi hitung campuran. Guru harus membimbing siswa untuk membuat simpulan pembelajaran dan membimbing siswa untuk dapat memindahkan permasalahan dalam matematika. Hal ini karena siswa baru pertama kali melaksanakan pembelajaran seperti ini.

Siklus II

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus II ini hampir sama dengan siklus I, namun dalam tahap penyelidikan, pengembangan materi, media yang digunakan dalam penyelidikan lebih dimaksimalkan. Pembelajaran melakukan operasi hitung campuran perkalian dan pembagian bilangan sampai dua angka dengan menggunakan pendekatan matematika realistik pada siklus II ini sudah berjalan dengan baik.

Pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Oleh karena itu guru harus melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran disamping perbaikan pada RPP. Guru harus dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam pembelajaran. Peran guru dalam membelajarkan siswa sangat besar, upaya menimbulkan motivasi anak untuk belajar sangat berat. Peran guru dalam memberi motivasi anak adalah mengenal setiap siswa yang diajarkannya secara pribadi, memperlihatkan interaksi yang menyenangkan, menguasai berbagai metode dan teknik mengajar serta menggunakannya dengan tepat, menjaga suasana kelas supaya siswa terhindar dari konflik dan frustrasi serta yang amat penting memperlakukan siswa sesuai dengan keadaan dan kemampuannya.

Dari hasil analisis penelitian siklus II sudah mencapai 88% dan nilai rata-rata kelas 88,2. Berdasarkan hasil pengamatan siklus II yang diperoleh maka pelaksanaan siklus II sudah baik dan guru sudah berhasil dalam usaha peningkatan hasil belajar matematika tentang operasi hitung campuran melalui pendekatan realistik bagi kelas II SDN 06 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Pembelajaran yang disajikan guru dalam memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa sangat bagus. Apalagi dengan guru menggunakan model pembelajaran realistik dimana model ini membuat siswa merasa senang, karena masalah yang mereka kerjakan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan siswa dilibatkan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gravemeijer (dalam Yetti, 2004:76) yakni: "Matematika adalah aktivitas manusia, manusia perlu diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide-ide dan dilakukan dengan mengupayakan berbagai kondisi dan situasi serta permasalahan-permasalahan yang realistik". Di samping itu, guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan ide-ide yang telah mereka temukan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Untuk itu guru harus mampu menciptakan situasi yang menyenangkan untuk belajar.

Pada dasarnya, matematika adalah pemecahan masalah (problem solving), oleh sebab itu matematika sebaiknya diajarkan melalui berbagai masalah yang ada di lingkungan sekitar siswa. Dengan begitu siswa dapat terlatih berfikir dan berargumentasi. Melalui matematika, siswa dapat pula dibiasakan bekerja efisien, selalu berusaha mencari jalan yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahaminya tanpa mengurangi keefektifannya. Untuk mencapai hal tersebut sudah seharusnya guru mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu guru juga harus memperhatikan keberhasilan siswa dalam memahami sesuatu dengan cara sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Guru bertugas membelajarkan siswa, maka guru haruslah menggunakan berbagai macam cara agar pembelajaran dapat bermakna bagi siswa, seperti menggunakan pendekatan realistik, dimana siswa terlibat dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan siswa menemukan sendiri konsep matematika. Pendekatan realistik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu.

1. Pembelajaran matematika melalui pendekatan realistik terdiri dari 4 tahap. Pembelajaran menggunakan pendekatan realistik dibagi atas tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Pada kegiatan awal dilaksanakan kegiatan tahap pendahuluan dan membagi kelompok. Pada kegiatan inti dilaksanakan tahap pengembangan model simbolik dan tahap penjelasan dan alasan. Pada kegiatan akhir

- dilaksanakan tahap penutup dimana siswa diarahkan untuk menyimpulkan pembelajaran dan memberikan tes akhir.
2. Pendekatan realistik dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan gembira, bebas, aktif, dan produktif, sehingga kendala psikologis yang sering menghambat siswa seperti rasa enggan, segan, takut, dan malu dapat teratasi.
 3. Siswa terlatih berbagi pengalaman, aktif dalam belajar, berani menyampaikan ide/gagasan yang ditemukannya, dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, serta mau menerima perbedaan pendapat.
 4. Fungsi guru berubah dari seorang penyampai pengetahuan atau pemberi informasi menjadi fasilitator. Hal ini terlihat dalam penyajian pembelajaran guru yang semula selalu memberi penjelasan berubah menjadi fasilitator.
 5. Bentuk pembelajaran dengan pendekatan realistik terhadap operasi hitung campuran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Meningkatnya hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh pada siklus I yakni 77,2 dan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu menjadi 88,2.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

- a. Bentuk pembelajaran matematika melalui pendekatan realistik layak dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran.
- b. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan realistik, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - 1) materi pembelajaran disesuaikan dengan konteks sehari-hari siswa.
 - 2) perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunia nyata.
 - 3) perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok, karena siswa yang demikian sering menggantungkan diri pada temannya.
- c. Guru perlu menyiapkan sarana dan prasarana yang dikenali siswa, karena akan mempermudah siswa memahami masalah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian mendalam tentang penerapan model pembelajaran dengan pendekatan realistik pada materi lain dalam matematika.
- e. Kepada kepala Sekolah Dasar dan pejabat terkait kiranya dapat memberikan perhatian kepada guru terutama dalam meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Arjuna, Abang. 2007. *Matematika Realistik*. (Online) (<http://darmosusianto.blogspot.com/2007/08/Matematika-realistik.html> di akses 5 Maret 2009).

Zainuri. 2007. *Pembelajaran Matematika Realistik (RME)*. (Online) (<http://zainurie.wordpress.com/2007/04/13/pembelajaran-Matematika-realistik-rme/> diakses tgl 2 Maret 2009)

Rosna. 2006. *Peningkatan Hasil Belajar Geometri dalam Pembelajaran Melalui Penggunaan Media Bangun Datar bagi Siswa Kelas IV SDN 18 Koto Panjang Padang*. Padang:PGSD UNP.

Gravemeijer. 1994. *Developing Realitics Mathematics Education*. Freudenthal institute. Utrecht

Sutarto, Hadi. 2007. *Pendidikan Matematika Realistik*. Banjarmasin: Tulip

Ritawati, Mahyudin dan Yetti, Ariani. 2007. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: FIP UNP